

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua warga negara Indonesia, sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31. Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengindikasikan bahwasanya pendidikan ialah sebuah usaha yang diselenggarakan secara sengaja dan terencana, dengan tujuan untuk membentuk suatu lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif meningkatkan berbagai aspek kemampuan diri mereka, termasuk nilai-nilai moral, aspek keagamaan, kemampuan pengawasan diri, karakter, kecerdasan intelektual, perilaku etis, serta kecakapan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada pelaksanaan pendidikan, penilaian menjadi komponen integral yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

*Assessment* merupakan suatu proses penting dalam pembelajaran (Masrukan & Mufidah, 2017). Penilaian dalam konteks pendidikan mencakup penggunaan beragam metode dan instrumen evaluasi guna menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik dalam hal hasil belajar dan kemampuan yang mereka miliki. Pendekatan ini mencakup penggunaan baik instrumen tes maupun metode evaluasi non-tes.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan merancang sistem penilaian yang berkualitas. Evaluasi mutu pembelajaran tercermin dalam hasil penilaian peserta didik. Selanjutnya, implementasi sistem penilaian yang efektif akan memberikan dorongan bagi

pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang efisien. Oleh karena itu, dalam konteks usaha meningkatkan mutu pendidikan, perlu adanya perbaikan pada sistem penilaian yang digunakan.

Dalam regulasi Permendikbud No. 54 Tahun 2013 yang mengatur Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dijelaskan bahwa tujuan dari kompetensi lulusan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keseimbangan yang baik antara keterampilan personal (*soft skills*) dan keterampilan teknis (*hard skills*). Keseimbangan ini mencakup berbagai aspek, seperti sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang menjadi komponen esensial dari kompetensi lulusan. Untuk mencapai sasaran tersebut, perencanaan kurikulum menekankan perlunya mengintegrasikan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, terutama di tingkat SMA/SMK. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan komprehensif peserta didik, yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga semua kompetensi yang diperlukan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran, penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) melibatkan serangkaian tahapan, seperti pengamatan, pengajuan pertanyaan, penalaran, eksperimen, dan pembentukan hubungan antar konsep. Pendekatan ini relevan untuk semua mata pelajaran, termasuk dalam konteks seni budaya, seperti seni rupa 2 dimensi.

Pada pembelajaran seni rupa 2 dimensi, terdapat kesetaraan penting antara proses kreatif dan hasil akhir karya seni. Hal ini berlaku baik dalam tahap pemahaman konsep seni maupun dalam penilaian kualitas karya seni rupa 2 dimensi. Oleh sebab itu, evaluasi dan penilaian perlu difokuskan pada aspek proses kreatif dan produk seni tersebut. Dalam konteks pembelajaran seni rupa 2

dimensi, proses pendidikan seringkali berhubungan dengan pengembangan keterampilan peserta didik dalam menjalankan tugas yang sesuai. Saat ini, pendekatan kurikulum yang diikuti adalah Kurikulum Berbasis Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik melalui pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi dengan baik proses pembelajaran seni rupa 2 dimensi, diperlukan jenis penilaian yang sesuai dan relevan.

Jenis evaluasi yang diterapkan untuk mengukur keterampilan peserta didik adalah penilaian kinerja (*Performance assessment*). Dalam peraturan Permendikbud No. 23 tahun 2016 yang mengatur standar penilaian pendidikan, Pasal 6 Ayat (2) menegaskan bahwa pendidik menggunakan penilaian hasil belajar untuk menilai dan memahami tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Maka dari itu, pemakaian penilaian kinerja dalam praktikum menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan yang selaras terhadap kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini melibatkan dimensi seni rupa 2 dimensi sebagai bagian integral dari proses ilmiah.

Penilaian kinerja adalah metode evaluasi yang melibatkan analisis hasil observasi terhadap kegiatan semua peserta didik saat mereka menjalani aktivitas praktikum, seperti menilai kemampuan mereka dalam menentukan peralatan serta materi yang selaras dengan aktivitas praktikum. Pendekatan penilaian kinerja ini terutama cocok untuk mengevaluasi keterampilan siswa. Penilaian kinerja pada dasarnya lebih berfokus pada aspek proses dan kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diuji. Dalam penilaian kinerja praktikum, seorang pendidik harus menentukan secara cermat kriteria kerja yang akan

diamati secara menyeluruh. Standar kinerja ini menjadi panduan utama dan indikator untuk menilai tingkat kualitas kinerja siswa dalam konteks praktikum. Pendekatan penilaian kinerja dalam penelitian ini merujuk kepada kerangka penilaian yang mencakup standar penilaian, yang dapat diperluas melalui penggunaan berbagai indikator keterampilan yang relevan (Salma *et al.*, 2022).

Dalam pandangan Mundilarto (2012), praktikum dalam konteks ini menerapkan metode ilmiah yang memberi peluang bagi peserta didik untuk secara pribadi mengalami atau melakukan proses penelitian. Mereka dapat melakukan langkah-langkah seperti mengamati objek yang diteliti, menganalisis data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan secara mandiri tentang objek, situasi, atau proses yang sedang diamati. Keterampilan yang teramati dalam konteks kegiatan praktikum mencakup aspek penguasaan keterampilan dasar dalam melakukan eksperimen. Ini melibatkan tahapan seperti persiapan, penggunaan peralatan serta bahan, pelaksanaan pengamatan atau observasi, pencatatan data, dan pembuatan kesimpulan. Peserta didik punya ruang dalam mengasah dan melakukan pengembangan kecakapan secara langsung melalui partisipasi dalam kegiatan praktikum di ruang khusus, terutama dalam seni rupa 2 dimensi.

Hasil pembelajaran yang terkait dengan kegiatan praktikum mencerminkan kinerja peserta didik, yang mencakup seluruh dimensi wawasan, kecakapan, dan sikap yang ditunjukkan pada penyiapan, pelaksanaan, dan penutupan praktikum. Kinerja ini mencerminkan sejauh mana peserta didik berhasil menjalankan tugas yang diberikan dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati. Kemudian daripada itu, kinerja ini juga

mencerminkan pemahaman mereka tentang konsep yang relevan dan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan. Kinerja dalam konteks kegiatan praktikum seni rupa 2 dimensi dipandang dari perspektif pendekatan ilmiah. Oleh sebab itu, hasil pelaksanaan tugas tidak hanya mencerminkan keterampilan praktikum, tetapi juga memberi ruang peserta didik untuk mengalami atau menjalani sendiri proses penelitian. Ini mencakup tahap-tahap seperti pengamatan objek, analisis data, pembuktian hipotesis, dan penyusunan kesimpulan yang dihasilkan oleh peserta didik secara mandiri terhadap objek, situasi, atau proses yang sedang diamati.

Penelitian sebelumnya yang terfokus pada penilaian kinerja peserta didik dalam konteks proses aktivitas belajar di sekolah telah mengidentifikasi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Kendala-kendala ini mencakup ketiadaan pedoman penilaian yang standar, ketersediaan instrumen penilaian yang belum memadai, kurangnya pemahaman dari pihak pendidik dalam merancang instrumen penilaian kinerja, bahkan hingga ketidakpahaman mengenai konsep penilaian kinerja. Akibatnya, penilaian keterampilan peserta didik seringkali didasarkan pada aspek afektif dan kognitif, yang dalam beberapa kasus dapat menyebabkan penilaian yang bersifat subjektif, tergantung pada preferensi pribadi pendidik.

Penilaian yang hanya didasarkan pada perkiraan dan cenderung subjektif dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan pendidikan yang tepat. Keberadaan penilaian subjektif seringkali menghambat kemampuan pendidik dalam menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penggunaan instrumen penilaian yang dilengkapi dengan kriteria yang tegas dan mudah dipahami. Dengan demikian, risiko subjektivitas

dalam proses penilaian dapat diminimalkan. Penggunaan instrumen penilaian yang memiliki validitas yang kuat memastikan bahwa hasil penilaian dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik.

Menurut data yang dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya oleh Susanti (2017) pada tanggal 14 Mei 2016 di SMA Negeri 3 Sungguminasa, terungkap bahwa penilaian praktikum di sekolah tersebut umumnya hanya mengikuti format penilaian generik, tanpa melibatkan komponen-komponen instrumen penilaian yang seharusnya ada, seperti rubrik. Penggunaan rubrik dalam penilaian praktikum dianggap penting karena dapat mengoptimalkan proses penilaian. Susanti menyoroti bahwa di SMA Negeri 3 Sungguminasa, ketersediaan alat atau instrumen yang dapat mengukur hasil belajar kinerja peserta didik sangat terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pengembangan instrumen *performance instrument* yang diinginkan bisa menawarkan informasi serta data yang relevan tentang kemampuan kinerja peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, beberapa pendidik mungkin hanya menggunakan penilaian berbasis tes selaku pengukur kemampuan peserta didik dalam konteks praktikum. Hal ini terkadang berdampak pada kurangnya transparansi dalam proses penilaian, yang pada akhirnya mengandalkan pandangan subjektif pendidik tanpa pedoman penilaian yang jelas untuk praktikum. Hal berikut terbukti dari hasil wawancara yang tertera dalam tulisan (Mulyani, 2016) yaitu “Seorang guru fisika di SMA Negeri 2 Kendal mengamati bahwa ada kecenderungan di kalangan pendidik untuk menilai pencapaian siswa melalui tes, dikarenakan mereka merasa ini merupakan pendekatan yang lebih

mudah dibandingkan dengan menggunakan instrumen penilaian kinerja atau keterampilan. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa penggunaan instrumen penilaian kinerja sering dianggap kurang efisien karena memakan waktu yang signifikan dalam pelaksanaannya. Sebagai akibatnya, pendidik seringkali menghindari penggunaan rubrik dalam proses penilaian mereka. Maka penilaian dari pendidik terkait penilaian kinerja masih kurang efektif dan efisien bahkan cenderung subjektif. Namun, temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Astuti (2012) menyoroti bahwa pengembangan instrumen memiliki kegunaan yang penting dalam mengevaluasi perkembangan belajar siswa secara keseluruhan dan Izza (2014) berpendapat bahwa penggunaan *performance assessment* memberi kesempatan kepada pendidik untuk lebih kreatif dalam merancang metode penilaian dalam proses pembelajaran. Inilah faktor yang menjadi latar belakang bagi peneliti untuk merancang instrumen yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Instrumen ini dirancang untuk menilai kemampuan kinerja siswa dalam menjalani praktikum seni rupa 2 dimensi pada mata pelajaran seni budaya. Selain itu, instrumen ini juga dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang bertujuan untuk mengurangi tingkat subjektivitas dalam penilaian kinerja siswa dan untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang proses dan hasil pembelajaran siswa.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian yang berjudul Pengembangan Instrumen *Performance Assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di Kelas X SMK Negeri 2 Seririt.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pada hal-hal dalam uraian latar belakang, bisa diidentifikasi beberapa permasalahan meliputi:

1. Pada proses pembelajaran *performance assessment* kurang diaktualisasikan oleh pendidik di sekolah, sehingga penilaiannya berdasarkan kategori kognitif dan afektif.
2. Instrumen yang dipergunakan pada *performance assesment* masih kurang reliabel.
3. Pendidik menilai keterampilan peserta didik masih bersifat subjektif
4. Masih adanya pendidik yang kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui apa itu *performance assesment*, bagaimana penilaian kinerja dan penggunaannya.

## 1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya waktu, keuangan, dan kemampuan penulis, diperlukan identifikasi dan penentuan ruang lingkup permasalahan. Maka dari itu, batasan permasalahan pada kajian ini yakni Pengembangan Instrumen *Performance Assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt.

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk kisi-kisi instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt?



2. Bagaimana bentuk instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt?
3. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian pengembangan ini meliputi:

1. Menghasilkan kisi-kisi instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt.
2. Menghasilkan instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di Kelas X SMK Negeri 2 Seririt.
3. Menghasilkan instrumen *performance assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi yang memenuhi validitas dan reliabilitas.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini harapannya bisa memberi kontribusi, baik dari segi teoretis maupun praktis, untuk menumbuhkan prestasi hasil belajar seni lukis peserta didik yang berlandaskan pada pendekatan profil belajar Pancasila dalam mata pelajaran seni budaya.

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya bisa memperkaya wawasan mengenai bagaimana melakukan pengembangan Instrumen *Performance Assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt yang mencukupi mutu instrumen yang baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah yang menjadi lokasi penelitian akan diberikan wawasan yang sangat berharga dalam upaya peningkatan mutu penilaian keterampilan peserta didik. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

### b. Bagi guru

Instrumen penilaian kinerja pada kajian ini bisa memberikan contoh terkait bagaimana mengembangkan instrumen-instrumen *Performance Assesment* Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Praktikum Seni Rupa 2 Dimensi di kelas X SMK Negeri 2 Seririt.

### c. Bagi peneliti

Dengan pelaksanaan kajian ini, peneliti akan memperoleh pengalaman praktis yang berharga untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian kinerja yang didasarkan pada pendekatan profil pelajar Pancasila untuk praktikum seni lukis.